

KONFORMITAS SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA

CONFORMITY AS A PREDICTOR TO ADOLESCENT AGGRESSIVENESS

Ari Rahmi Hasfaraini*, Dimyati

*Program Pascasarjana, Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan
Karangmalang, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia*

**E-mail: Ari.rahmi2016@student.uny.ac.id*

No. Handphone: 082353936162

ABSTRAK

Konformitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap agresivitas remaja. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja yang tergabung dalam Sekolah Menengah Atas di D.I Yogyakarta berjumlah 51 orang (34 orang remaja perempuan dan 17 orang remaja laki-laki) dengan usia 15 – 17 tahun. Instrumen yang digunakan adalah skala dan diuji validitasnya menggunakan validitas isi dan uji reliabilitasnya menggunakan teknik Alpha Cronbach. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap agresivitas ($F=0,030$; $p>0,05$).

Kata kunci: Konformitas, agresivitas, remaja

ABSTRACT

Conformity is one of the factor that influence aggressiveness of adolescents. Therefore, this study aims to determine the effect of conformity to aggressiveness of adolescents. The approach used is a qualitative approach. The subjects of this study were teenagers who joined in high school in D.I Yogyakarta amounted to 51 students (34 female and 17 male) aged 15-17. The instrumen used is scale and testes its validity using content validity and internal consistency and reliability test using cronbach alpha technique. The collected data by linear regression statistic. The result show that there was no significant influence between conformity to aggressiveness ($F=0,030$; $p>0,05$).

Keywords: Conformity, aggressiveness, adolescents

Masa remaja merupakan tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini pula, remaja tidak dianggap sebagai anak-anak tetapi tidak juga dianggap dewasa (Feldman, 2009). Pada masa ini, remaja mengalami perubahan biologis, memiliki pengalaman dan tugas perkembangan baru, hubungan dengan orang tua menjadi berbeda, menjadi lebih akrab dengan teman atau memiliki hubungan yang intim dengan lawan jenis (Santrock, 2011). Santrock (2011) menambahkan pada masa ini, remaja memiliki hubungan yang berbeda kepada orang tuanya dan menjadi lebih akrab dengan teman sebayanya.

Namun, akhir-akhir ini, remaja yang melakukan agresivitas banyak diberitakan. Terkait tindakan agresivitas berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2010) diketahui bahwa dengan rata-rata usia 13 sampai 17 tahun melakukan berbagai tindakan agresivitas seperti

pencurian, narkoba, pencabulan/pemeriksaan, kecelakaan lalu lintas yang berakibat kematian, penganiayaan, penadahan hasil kejahatan, pengeroyokan, penggelapan, kepemilikan senjata tajam, pembunuhan, pemerasan dan tindakan pidana lain. Hasil potensi desa (podes) tahun 2011 menegaskan bahwa provinsi D.I Yogyakarta terjadi perkelahian masal di 13 desa/kelurahan, dan 8 desa/kelurahan perkelahian masal dilakukan oleh pelajar/mahasiswa. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2017) mengatakan bahwa tindakan agresivitas seperti dengan sengaja memukul, berkata kasar, mengejek, mencubit, menghina dan merusak barang-barang yang ada disekolah, merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa SMA kelas X (sepuluh). Agresivitas juga terjadi di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, pelaku pelecehan seksual pada dua gadis yang berjumlah sepuluh orang,

dua diantaranya adalah remaja yang berusia 15 tahun (Fauzan, 2017).

Adapun dampak yang dihasilkan dari agresivitas adalah adanya kerugian secara fisik, psikologis atau mental yang menimbulkan bahaya termasuk bahaya yang tidak sengaja seperti tendangan, tamparan, ancaman, hinaan, cerita negatif atau mengejek dapat disebut dengan agresi (Berkowitz, 1993; Baron & Byrne, 2005; Myers, 2012; Sharma, 2016). Munoz-Rivas, Grana, O'leary, dan Gonzalez (2007) dan Sharma (2016) mengatakan salah satu cara dalam bersosialisasi yang digunakan remaja dalam menyelesaikan masalah adalah melalui agresivitas dan kekerasan, yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan dengan melakukan tindakan seperti permusuhan, melukai, kekerasan atau pernyataan diri yang ekstrim dan agresivitas dapat berupa fisik, mental, dan verbal.

Adapun dimensi agresivitas menurut McCloskey dan Cocco (2003) ada dua yaitu agresi fisik, yang dilakukan untuk melukai orang atau merusak harta benda melalui tindakan fisik, berupa memukul, menendang, mengekang, melempar, membanting, mendorong, menginjak, mencubit, menarik, menampar, menggigit, dan menusuk (Yudofsky, Silver, Jackson, Endicott, dan Williams, 1986; Buss dan Perry, 1992; Baron dan Byrne, 2005; Tentama, 2012), dan agresi verbal, yang dilakukan untuk melukai seseorang secara verbal, berupa menghina, memaki atau mengumpat, marah, menolak berbicara/bungkam, memfitnah, mengejek, mengancam melalui kata-kata, membentak, menakut-nakuti, dan memanggil orang lain dengan nama hewan atau nama yang buruk (Yudofsky, Silver, Jackson, Endicott, dan Williams, 1986; Buss dan Perry, 1992; Baron dan Byrne, 2005; Arsih, 2010; Tentama, 2012). Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, beberapa faktor penyebab agresi yaitu 1) tekanan teman sebaya (Kumar & Varma, 2014); 2) keluarga (Sanni, Udoh, Okediji, Modo, & Ezech, 2010), 3) gaya pengasuhan (Lotfi, Vaziri, & Lotfi, 2012; Lokoyi, 2015), dan 4) konformitas (Palinoan, 2015).

Ada salah satu variabel yang diprediksi dapat menyebabkan terjadinya agresivitas yaitu konformitas atau tindakan yang mengubah perilaku agar sesuai dengan respon (tanggapan) orang lain atau kelompok sosial yang mana norma-norma kelompok dapat mempengaruhi perilaku individu, mereka cenderung menerima standar norma kelompok meskipun tidak sesuai dari fikiran diri sendiri (Baron & Byrne, 2003; Sloan, Berman, Zeigler-Hill, & Bullock, 2009; Myers, 2012). Hal ini sesuai dengan masa remaja yang menginginkan untuk berkelompok, yang mana remaja akan melakukan apapun dengan tujuan solidaritas agar diterima menjadi anggota kelompok. Asch (1955) menemukan bahwa konformitas sebenarnya berasal dari tekanan sosial atau tekanan kelompok. Lebih lanjut dikatakan, faktor-faktor yang menentukan efek konformitas, yaitu 1) dukungan sosial; 2) daya tarik dan

komitmen pada kelompok; 3) ukuran kelompok; dan 4) jenis kelamin. Hal tersebut sesuai dengan agresivitas remaja yang dipengaruhi oleh norma kelompok seperti merokok (Eisenberg, Toumbourou, Catalano, & Hemphill, 2014), mengkonsumsi alkohol (Teunissen, Spijkerman, Prinsein, Cohen, Engels, & Scholte, 2012; Iwamoto & Smiler, 2013; Studer dkk, 2014; Eisenberg dkk, 2014), penggunaan kokain atau narkoba (Eisenberg dkk, 2014; Studer, Baggio, Grazioli, Mohler-Kuo, Daepfen & Gmel, 2016), dan terlibat pada geng (Walker-Barnes & Mason, 2001).

Konformitas yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: a) ukuran kelompok, yaitu jumlah anggota kelompok yang banyak lebih berpengaruh dibandingkan jumlah kelompok yang sedikit; b) keseragaman suara, dimana individu lebih mudah menyampaikan pendapatnya apabila memiliki pendapat yang sama dengan individu yang lain; c) kohesif, yaitu ketertarikan yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kelompok; d) status, individu yang memiliki status dari kalangan atas lebih memiliki pengaruh yang kuat dibandingkan individu dari kalangan bawah; e) respon umum, individu cenderung seragam dalam merespon seseorang secara langsung dibandingkan dengan menulisnya; dan f) komitmen awal (Myers, 2012). Ahli-ahli lain, seperti Sloan, Berman, Zeigler-Hill, & Bullock, (2009) dan Palinoan (2015) memperkuat bahwa perilaku konformitas atau konformitas terhadap kelompok akan mempengaruhi agresivitas remaja karena dipengaruhi oleh norma sosial.

Penelitian ini bertujuan menguji apakah konformitas dapat memprediksi agresivitas pada remaja. Pentingnya melakukan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran psikologis remaja yang melakukan agresivitas. Berdasarkan kajian literatur dan penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini adalah konformitas dapat memprediksi agresivitas remaja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mana Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan data potensi desa (podes) menunjukkan dari 13 perkelahian massal, 8 diantaranya perkelahian dilakukan antar pelajar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Peneliti menentukan 1 dari 5 Kabupaten/Kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten tersebut di *random*. Sampel penelitian adalah remaja usia 15-17 tahun karena pada usia tersebut memiliki karakteristik perkembangan yang sama sehingga beberapa remaja yang diacak sudah dapat mewakili remaja secara keseluruhan dan berdasarkan hasil dari Badan Pusat Statistik usia tersebut merupakan

usia yang paling banyak melakukan agresivitas. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 51 orang remaja (17 orang remaja laki-laki dan 34 orang remaja perempuan) yang berusia 15 – 17 tahun, yang tergabung dalam Sekolah Menengah Atas, adapun alasan memilih usia 15–17 tahun adalah.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala, skala yang digunakan adalah skala agresivitas merujuk pada McCloskey dan Cocco yang mengatakan bahwa dimensi agresivitas ada 2, yaitu agresi fisik dan agresi verbal untuk mengukur tingkat agresi remaja. Skala konformitas merujuk pada teori Myers yang mengatakan ada 6 faktor penyebab konformitas, yaitu ukuran kelompok, keseragaman suara, kohesif, status, respon umum, dan komitmen awal untuk mengukur tingkat konformitas remaja.

Teknik validitas menggunakan validitas isi dan konsistensi internal serta reliabilitasnya menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik regresi sederhana.

Instrumen agresivitas yang digunakan memiliki koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,739 dan terdiri dari 2 dimensi agresivitas yaitu agresi fisik dan agresi verbal. Terdiri dari 53 butir pernyataan, kemudian dilakukan konsistensi internal maka ada 11 butir pernyataan yang gugur, sehingga hanya ada 42 butir pernyataan yang digunakan. Selanjutnya, instrumen konformitas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,480 dan terdiri dari 9 indikator yang terdistribusi kedalam 5 aspek konformitas yaitu ukuran kelompok, keseragaman suara, kohesif, status, respon umum, dan komitmen awal. Terdiri dari 25 butir pernyataan dan setelah dilakukan konsistensi internal, butir pernyataan yang gugur ada 10 sehingga tersisa 15 butir pernyataan yang dipertahankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif yang memuat rerata (*mean*), standar deviasi dan jumlah pada tiap variabel. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rerata agresivitas lebih tinggi ($m = 98,0196$, $SD = 19,30336$ dan $N = 51$) dibandingkan konformitas ($m = 43,8039$, $SD = 3,83155$ dan $N = 51$).

Tabel 1 Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Agresivitas	98.0196	19.30336	51
Konformitas	43.8039	3.83155	51

Pada tabel 2 memaparkan persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 92,577 + 0,124X$. Adapun koefisien regresi

yang sebesar 0,124 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 skor pada variabel konformitas, akan meningkatkan agresivitas sebesar 0,124. Nilai t bilangan konstan sebesar 2,926, $p = 0,005$ dan konformitas sebesar 0,173, $p = 0,864$. Hal tersebut menunjukkan bahwa konformitas tidak dapat digunakan untuk memprediksi agresivitas. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa signifikansi uji lebih besar dari $\alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa konformitas bukan sebagai prediktor terhadap agresivitas remaja.

Tabel 2. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	92.577	31.635			2.926	.005
Konformitas	.124	.719	.025		.173	.864

a. Dependent Variable: agresivitas

Pada tabel 3 memaparkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa signifikansi antara konformitas terhadap agresivitas adalah $F = 0,030$, $r = 0,025$, dan $p = 0,864$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa konformitas tidak dapat memprediksi agresivitas remaja. Besarnya kontribusi variabel konformitas terhadap agresivitas dapat dilihat dari $R^2 = 0,001$ maka dapat diartikan bahwa konformitas hanya berkontribusi sebesar 0,1% terhadap agresivitas remaja. Artinya, 99,9% terdapat faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pada remaja.

Tabel 3. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.330	1	11.330	.030	.864 ^a
	Residual	18619.650	49	379.993		
	Total	18630.980	50			

a. Predictors: (Constant), Konformitas

b. Dependent Variable: agresivitas

Hasil analisis melalui statistik regresi menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil $p > 0,05$ sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan pada konformitas terhadap agresivitas remaja. Hal ini

berarti bahwa konformitas tidak dapat memprediksi agresivitas. Hal ini dapat terjadi mungkin karena tidak adanya pemisah antara subyek laki-laki atau perempuan, yang mana dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perilaku agresi fisik dan verbal antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan (Aulya, Ilyas, & Ifdil, 2016; Merdekasari & Chaer, 2017). Remaja laki-laki lebih menyukai melakukan agresi fisik dan verbal secara langsung sedangkan remaja perempuan melakukan agresi secara tidak langsung (Hess & Hagen, 2006).

Merdekasari & Chaer (2017) menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada amarah dan kebencian laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh penggunaan *coping* amarah yang berbeda ketika sedang merespon amarah. Selain itu, laki-laki dikatakan lebih agresif dibandingkan perempuan karena adanya pengaruh dari testosteron yang dapat menyebabkan agresi (Archer, 1991). Hal tersebut disebabkan oleh kepribadian, yang mana perempuan memiliki sikap simpatik lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perempuan menghindarkan dari agresivitas (Carlo, 1999). Meskipun, hormon testosteron tidak secara langsung memunculkan agresivitas namun hormon testosteron disini sebagai anteseden. Sehingga harus ada pencetus terdahulu dari luar. Pandangan biologis yang lain, menyatakan bahwa abnormalitas anatomis seperti kelainan pada jaringan syaraf otak juga dapat menyebabkan agresivitas (Susantyo, 2011). Penelitian ini, memiliki subjek perempuan lebih banyak daripada laki-laki, sehingga hasil yang didapat bahwa konformitas tidak dapat memprediksi agresivitas.

Selain dari biologis, lingkungan juga mempengaruhi seseorang melakukan agresivitas. Dijelaskan dalam teori belajar Bandura, bahwa tanpa harus disuruh, anak-anak yang melihat aksi orang dewasa terhadap boneka bobo akan melakukan hal yang sama pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Moller dan Krahe (2010) menyatakan bahwa agresivitas berhubungan dengan adanya *eksposure* terhadap permainan elektronik yang berisi mengenai kekerasan. Media massa juga memiliki peranan penting dalam perilaku agresi remaja, karena dari media-media tersebutlah para remaja memiliki kesempatan untuk mengamati apa saja yang terjadi dan yang disampaikan secara jelas (Santrock, 2011). Berdasarkan wawancara kepada subjek mengenai kegiatan mereka sehari-hari, yang mana mereka sekoalah dari pagi hingga sore hari dan dilanjutkan dengan bimbingan belajar, sehingga mereka memiliki waktu sedikit untuk bermain *game*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa remaja yang berada dalam lingkungan yang baik akan mampu mengatasi emosi yang ada pada dirinya.

Konformitas memiliki definisi yaitu suatu bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Norma sosial yang dimaksud berupa *injunctive norms*

yaitu hal apa yang seharusnya individu dilakukan, atau *descriptive norms* yaitu apa yang kebanyakan orang lakukan (Sarwono & Meinarno, 2018). Jadi, dapat dikatakan apabila pengaruh sosial remaja berupa pengaruh yang positif maka tingkat agresivitasnya juga rendah. Terlihat dari kegiatan sehari-hari remaja, yaitu waktu mereka yang dihabiskan dengan bersekolah dan melakukan bimbingan belajar. Begitu juga sebaliknya, apabila pengaruh sosial remaja berupa pengaruh yang negatif maka tingkat agresivitas akan tinggi. Hal ini, dapat menyatakan bahwa konformitas merupakan variabel yang bersifat netral.

Selain berdasarkan biologis dan lingkungan, tidak adanya pengaruh antara konformitas terhadap agresivitas dapat terjadi, karena pada pemilihan subyek. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan subyek dengan lingkungan yang negatif, seperti pada anggota gang, lingkungan perokok, penggunaan kokain dan sebagainya, sehingga terdapat pengaruh antara konformitas terhadap agresivitas remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, konformitas tidak dapat menjadi prediktor agresivitas remaja. Hal ini mungkin dikarenakan dalam penelitian ini subyek laki-laki dan perempuan tidak di analisis secara terpisah. Faktor biologis dan cara penggunaan *coping* yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih melakukan agresi secara terang-terangan, sedangkan perempuan melakukan agresi secara tidak langsung seperti bergosip. Selain itu, yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan remaja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, J. (1991). The influence of testosterone on human aggression. *British Journal of Psychology*, 82(1991), 1-28. doi: 10.1111/j.2044-8295.1991.tb02379.x
- Asrih, F. Y. (2010). Studi fenomenologis: Kekerasan kata-kata (verbal abuse) pada remaja. (Unpublished undergraduate's thesis). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Asch, S. E. (1955). Opinions and social pressure. *Scientific American*, 193(5), 31-35. Retrieved from <http://www.uvm.edu/pdodds/teaching/courses/2009-08UVM-300/docs/others/everything/asch1955a.pdf>
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ifdil. (2016). Perbedaan perilaku agresif siswa laki-laki dan siswa perempuan. *Jurnal Educatio*, 2(1), 92-97. doi: 10.29210/12016239.

- Badan Pusat Statistika. (2010). *Profil kriminalitas remaja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. (R. Djuwita, M. M. Parman, D. Yasmina, & L. P. Lunanta, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. New York: McGraw-Hill.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Personality Processes and Individual Differences*, 63(3), 452-459. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/c14f/74257e5eb8323bed87148b98163f1162726e.pdf>
- Carlo, G., Raffaelli, M., Laible, D. J., Meyer, K. A. (1999). Why are girls less physically aggressive than boys? Personality and parenting mediators of physical aggression. *Sex roles*, 40 (9–10): 711–729. doi: 10.1023/A:1018856601513.
- Eisenberg, M. E., Toubmourou, J. W., Catalano, R. F., & Hemphill, S. A. (2014). Social norms in the development of adolescent substance use: A longitudinal analysis of the international youth development study. *J Youth Adolescence*. doi: 10.1007/s10964-014-0111-1
- Feldman, R. S. (2009). *Development across the life span (Fifth ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hess, N. H & Hagen, E. H. (2006). Sex differences in indirect aggression psychological evidence from young adults. *Evolution and Human Behavior*. 27 (2006), 231-245. doi: 10.1016/j.evolhumbehav.2005.11.001.
- Iwamoto, D. K., & Smiler, A. P. (2013). Alcohol makes you macho and helps you make friends: The role of masculine norms and peer pressure in adolescent boys' and girls' alcohol use. *Substance Use & Misuse*, 2013(48), 371-378. doi: 10.3109/10826084.2013.765479.
- Kumar, R., & Varma, B. (2014). Adolescents' aggression in relation to peer pressure and family relationship. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 5(2), 628-631. Retrieved from [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/51576919/NOV161163.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1546011982&Signature=nH%2BW7WKnExmGXK3aOjZTaUwuw%3D&response-content-](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/51576919/NOV161163.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1546011982&Signature=nH%2BW7WKnExmGXK3aOjZTaUwuw%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DAdolescents_Aggression_in_Relation_to_Pe.pdf)
- Lokoyi, O. L. O. (2015). Parenting styles as correlates of aggressive behavior among in school adolescent with mild intellectual disability. *Psychology and Behavioral Sciences*, 4 (3), 94-100. doi: 10.11648/j.pbs.20150403.12.
- Lotfi, A. A., Vaziri, Sh., & Lotfi, K. F. (2012). Relationship between maternal parenting style and child's aggressive behavior. *Social and Behavioral Sciences*, 69(2012), 1276-1281. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.12.062.
- Maharani, P., & Laksmiwati, H. (2017). Kematangan emosi dan religiusitas terhadap kecenderungan agresi pada siswa. *Psikologi Teori dan Terapan*. 8(1), 33-42. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/download/1673/1111>
- Merdekasari, A & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(1), 53-60. doi: 10.26858/jpkk.v0i0.2996.
- McCloskey, M. S., & Coccato, E. F. (2003). Questionnaire and interview measures of aggression in adults. In E. F. Coccato (ed.), *Aggression psychiatric assessment and treatment* (167–193). New York, NY: Marcel Dekker, Inc. Retrieved from <https://www.taylorfrancis.com/books/9780824748500/chapters/10.1201%2Fb14206-14>
- Moller, I & Krahe, B. (2009). Exposure to violent video games and aggression in German adolescents: A longitudinal analysis. *Aggressive Behavior*, 35(2009), 75-89. doi: 10.1002/ab.20290.
- Munoz-Rivas, M. J., Grana, J. L., O'Leary, K. D., & Gonzalez, M. P. (2007). Aggression in adolescent dating relationship: Prevalence, justification, and health consequences. *Journal of Adolescent Health*, 40(2007), 298-304. doi: 10.1016/j.jadohealth.2006.11.137.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology (Eleventh ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh konformitas dengan agresivitas pada kelompok geng motor di Samarinda. *eJournal Psikologi*, 4 (1), 79 – 94. Retrieved from <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp->

[content/uploads/2015/11/ejournal%20Erick%20%20\(11-17-15-01-29-32\).pdf](http://content/uploads/2015/11/ejournal%20Erick%20%20(11-17-15-01-29-32).pdf)

<http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/350d40edc66e2a381a752512210a8d6d.pdf>

Tentama, F. (2012). Perilaku anak agresif: Assesmen dan intervensinya. *Kesmas*. 6(2), 162-232. doi: 10.12928/kesmas.v6i2.1057.

Walker-Barnes, C. J., & Mason, C. A. (2001). Perception of risk factors female gang involvement among african american and hispanic women. *Youth and society*, 32(3), 3003-336. doi: 10.1177/0044118X01032003002.

Teunissen, H. A., Spikkerman, R., Prinstein, M.J., Cohen, G. L., Engels, R. C. M. E., & Scolte, R. H. J. (2012). Adolescents' conformity to their peers' pro-alcohol and anti-alcohol norms: The power of popularity. *Alcohol Clin Exp Res*, 36(7), 1257-1267. doi: 10.1111/j.1530-0277.2011.01728.x.

Yudofsky, S. C., Silver, J.M., Jackson, W., Endicott, J., & Williams, D. (1986). The overt aggression scale for the objective rating of verbal and pshysical aggression. *AM J Psychiatry*. 143(1), 35-39. doi: 10.1176/ajp.143.1.35.

Sanni, K. B., Udoh, N. A., Okediji, A. A., Modo, F. N., & Ezeh, L. N. (2010). Family types and juvenile delinquency issues among secondary school students in Akwa Ibom state, Nigeria: Counseling implication. *J Soc Sci*, 23(1), 21-28. doi: 10.1080/09718923.2010.11892807.

Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan masa-hidup*. (B. Wisdyasinta, Trans.). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2018) *Psikologi sosial (ed.2)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sharma, A. (2016). Relationship between parental bonding and factors of aggression among adolescent. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 7(1), 129-132.

Sloan, P. A., Berman, M. E., Zeigler-Hill, V., & Bullock, J. S. (2009). Group influences on self-Aggression: Conformity and dissenter effects. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 28(5), 535-553. doi: 10.1521/jscp.2009.28.5.535.

Studer, J., Baggio, S., Deline, S., N'Goran, A. A., Henchoz, Y., Mohler-Kuo, M., ..., Gmel, G. (2014). Peer pressure and alcohol use in young men: A mediation analysis of drinking motives. *International Journal of Drug Policy*. 2014, 1-9. doi: 10.1016/j.drugpo.2014.02.002.

Studer, J., Baggio, S., Grazioli, V. S., Mohler-Kuo, M., Daeppen, J. B., & Gmel, G. (2016). Risky substance use and peer pressure in swiss young men: Test of moderation effect. *Drug and Alcohol Dependence*, 2016(16), 89-98. doi: 10.1016/j.drugalcdep.2016.08.633.

Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Informasi*, 16 (03) 189-202. Retrieved from